

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor penjamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan akut yang merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas didunia yang dapat menimbulkan berbagai penyakit tanpa gejala, infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun. Kejadian ISPA pada bayi, anak, dan orang lanjut usia tergolong tinggi terutama di negara-negara yang pendapatan rendah dan menengah. ISPA juga merupakan salah satu penyakit yang banyak pada rawat inap di sarana pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (WHO, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai

spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Agent penyebab ISPA adalah virus, bakteri, dan riketia seperti *virus influenza*, *virus parainfluenza*, *adenavirus*, *stptokukos hemolitikus*, *stafilokokus*, *pneumokokus*, dan sebagainya (WHO, 2007 : 12).

Perilaku sehat adalah respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan. Perilaku sehat pada seseorang itu tidak didapat dengan sendirinya, melainkan perilaku sehat itu terbentuk dari dalam diri seseorang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dari luar diri maupun dari dalam diri orang yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada pekerja yaitu usia, perilaku merokok, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), masa kerja dilihat dari lamanya pekerja bekerja di home industri batu bata dan lama paparan pekerja berdasarkan durasi waktu perharinya.

Masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki risiko untuk mengalami gejala ISPA yang lebih tinggi pada pekerja batu bata. Para pekerja dapat terpapar cemaran lingkungan kerja sejak pertama kali bekerja, yang dalam hal ini terdapat faktor bahaya cemaran kimia asap dan debu, sehingga dengan kata lain masa kerja akan berhubungan dengan proses masuknya cemaran udara tersebut kedalam sistem pernapasan. Pada tenaga kerja, masa kerja yang lama pada lingkungan kerja berdebu menyebabkan semakin banyak partikel debu yang terhirup sehingga

dalam hal ini dapat mengakibatkan pneumokoniosis, dengan gejala-gejala seperti batuk kering, sesak napas, kelelahan umum, susut berat badan (Putra&afriana, 2017).

Industri rumah tangga merupakan suatu peluang usaha yang mulai tampak bermunculan seiring dengan era globalisasi sekarang ini karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini sehingga industri rumah tangga semacam ini dikelola oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Modal yang dibutuhkan industri kecil sedikit dan alat-alat yang digunakan manual. Usaha industri kecil yang termasuk dalam golongan industri kecil ini dikelola didalam atau luar rumah atau kawasan rumah sehingga dapat di pantau setiap saat (Khumaeroh R. P., 2019).

Saat ini beberapa usaha mulai bermunculan di Indonesia khususnya *home industri* di desa-desa kecil. Home industri sebagai bentuk kegiatan dalam usaha dan sebagai bentuk ekonomi rakyat yang mempunyai potensi untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan, serta memiliki dampak dalam meningkatkan perekonomian nasional yang tidak mengesampingkan demokrasi ekonomi Indonesia. Usaha mikro cukup stabil dalam menjaga keseimbangannya kondisi disaat masa krisis melanda, karena permodalan yang dibutuhkan dalam usahaa ini tidak terlalu banyak, cukup padat karya dan mempunyai segmentasi pasar yang stabil. Secara historis juga, kehadiran industri ini jauh lebih dulu daripada industri-industri modern, meskipun dalam segi penghasilan masih terbilang rendah, akan tetapi eksistensinya tidak dapat dihilangkan dalam kesuksesan perekonomian. Suatu hhome industri adalah awal dari memulai usaha

dalam bidang apapun. Industri yang besar dan bagus pasti bermula dari usaha mikro (Fatmala, 2020).

Home industri dirasa mampu sebagai suatu bentuk kegiatan dalam dunia usaha sebagai salah satu bentuk ekonomi rakyat yang memiliki suatu potensi dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan serta berdampak meningkatkan perekonomian nasional dengan tidak mengesampingkan demokrasi ekonomi yang ada di Indonesia. Industri kecil merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam usahanya untuk mengatasi jumlah pencari kerja yang ada di masyarakat (Putro, 2013).

Industri batu bata merupakan salah satu industri masyarakat yang menghasilkan banyak polusi. Polusi timbul dari pembakaran kayu dan sekam padi sebagai bahan bakar utama. Bahan-bahan utama dalam proses pembuatan batu bata mengandung debu. Bahan utama pembuatan batu bata yang berpotensi menghasilkan debu adalah sekam (serbuk gergaji).

Penggunaan masker sebagai penyaring debu merupakan upaya yang dapat melindungi pernapasan dari serbuk-serbuk logam, pengerindahan atau serbuk kasar lainnya dari hasil bakaran dalam pemanasan batu bata. Bakaran ini biasanya menggunakan kayu bakar dan sekam padi sebagai media pembakarannya. Penggunaan masker dapat memberikan rasa tidak nyaman untuk para pekerja dalam bekerja serta dapat menghambat aktivitas kerja, sehingga lebih banyak pekerja yang tidak menggunakan masker daripada memakai masker tersebut. Namun daripada itu, pekerja yang menggunakan masker juga tidak setiap saat memakai masker saat bekerja. Hal ini yang akan membuat pekerja lebih berisiko

terhadap penyakit akibat kerja saat bekerja di pabrik produksi batu bata ini yang mana salah satunya adalah ISPA (Putra&afriana, 2017).

Wilayah kerja Puskesmas Banyumas memiliki 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Banyumas, Kecamatan Sukamulya, Kecamatan Banyu urip, Kecamatan Srirahayu, Kecamatan Nusawungu, Kecamatan Mulyo rejo, Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Banjarejo, Kecamatan Sinar mulya, Kecamatan Sriwungu, Kecamatan Wayakrui. Pada tahun 2019 jumlah kasus ISPA di Puskesmas Banyumas mencapai 11.788 kasus sedangkan pada tahun 2020 mencapai 2.595 kasus, dan pada tahun 2021 mencapai 2.600 kasus. Kasus ISPA memasuki masalah 10 besar Penyakit Berbasis Lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Banyumas.

Tabel 1.1
10 Besar Penyakit di Puskesmas Banyumas Tahun 2021

No	Jenis Penyakit	Jumlah Kasus
1.	ISPA	2600
2.	Hipertensi	1119
3.	Dispepsia	1087
4.	Cepalgia	981
5.	Myalgia	753
6.	Gastritis	686
7.	Fibris	489
8.	Dermatitis Atopik	402
9.	Diabetes Melitus	357
10.	Rheumatoid Arthritis	281
Jumlah Total		9080

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang dapat peneliti rumuskan yaitu : “Apa faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada pekerja home industri batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada pekerja home industri batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok pada pekerja batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan banyumas Kabupaten Pringsewu.
- b. Untuk mengetahui hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
- c. Untuk mengetahui hubungan masa kerja pada pekerja batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan banyumas Kabupaten Pringsewu.
- d. Untuk mengetahui hubungan lama paparan pada pekerja batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan banyumas Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta wawasan kepada peneliti mengenai penyakit ISPA serta peneliti juga dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada pekerja home industri batu bata merah di Desa Nusawungu Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.

2. Bagi Pekerja Home Industri

Hasil penelitian ini diharapkan supaya para pekerja mendapatkan informasi mengenai penyakit ISPA serta para pekerja mengetahui bagaimana cara mencegah terjadinya penyakit ISPA terutama bagi pekerja batu bata merah sehingga para pekerjabisa menyelesaikan masalah kesehatan lingkungan di home industri yang berhubungan dengan kejadian ISPA.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi serta dapat memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam studi kesehatan lingkungan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah home industri batu bata merah.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah para pekerja home industri batu bata merah.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Desa Nusawungu Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah pada Tahun 2022.